

**POLITIK DAKWAH KH MUHAMMAD BIN MUAFI
SAMPANG MELALUI PERAN ULAMA-UMARA'**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh

Siti Aisah

NIM. F1.2.7.17.361

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Aisah

NIM : F12717361

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2019

Saya yang menyatakan



Siti Aisah

PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “Politik Dakwah KH Muhammad Bin Muafi Sampang Melalui Peran Ulama-Umara” yang ditulis oleh Siti Aisah ini sudah disetujui

Pada tanggal, 29 Juli 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji
Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji :

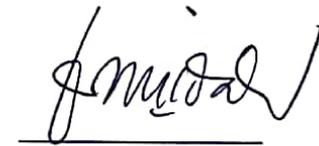
1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua)



2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si (Penguji I)



3. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si (Penguji II)



Surabaya, 06 Juli 2019

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI AISAH
NIM : 7127 173 61
Fakultas/Jurusan : PASCA SARJANA / KPI.
E-mail address : aisyahafendi.ismail@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLITIK DARWAT KH MUHAMMAD MUAEI
SAMPANE MELALUI PERAN ULAMA UMARA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019.

Penulis

(SITI AISAH)
nama terang dan tanda tangan

4. Ulama juga mempunyai hak dan berkiprah dalam dunia politik dan berperan aktif dalam menentukan kebijakan yang tujuannya untuk kemaslahatan ummat.
5. Fanatisme Masyarakat Madura terhadap Pondok pesantren dan Ulama sehingga dapat mengubah pilihan politik mereka atau bahkan berpaling
6. Ulama yang sekaligus berperan menjadi Umara' atau pemimpin pemerintahan yang dipercaya oleh masyarakat mempunyai tujuan dakwah dibalikny dan masyarakat dapat memilih pemimpin dari golongan Ulama' dalam proses Pemilihan Umum di Indonesia.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, poin yang menjadi dasar latar belakang penelitian ini berada pada poin enam dimana Ulama yang sekaligus berperan menjadi Umara' atau pemimpin pemerintahan yang dipercaya oleh masyarakat mempunyai tujuan dakwah dibalikny dan masyarakat dapat memilih pemimpin dari golongan Ulama' dalam proses Pemilihan Umum di Indonesia.

Penelitian yang berjudul *Politik Dakwah KH Muhammad Bin Muafi* ini bermula dari keinginan penulis untuk mengetahui jawaban tentang bagaimana bentuk politik dakwah KH Muhammad Bin Muafi yang menjalankan perannya sebagai Ulama sekaligus Umara dalam realita kehidupan bermasyarakat. Dalam tesis ini penulis ingin membahas Peran KH Muhammad Bin Muafi sebagai Ulama di Madura sekaligus pengasuh Pondok Pesantren tertua di Sampang dan juga perannya sebagai Umara/Anggota DPRD Jawa Timur sekaligus Ketua DPD Partai Golkar Kab. Sampang.

2. Dakwah KH Muhammad Bin Muafi

Dakwah yang dilakukan KH Muhammad Bin Muafi sebagai Ulama sekaligus sebagai Umara mempunyai peran ganda sejak tahun 2014 dan menjalankan Rukhiyah Islamiyah dan Rukhiyah Wathoniyah (Dakwah Kemasyarakatan dan Pemerintahan) secara bersamaan. Ketika beliau memutuskan suatu kebijakan dalam menjalankan perannya sebagai Ulama, maka status Umara nya akan mempengaruhi kebijakan tersebut, begitupun sebaliknya. Namun pada kenyataannya setiap beliau berdakwah di hadapan masyarakat luas, materi yang disampaikan tidak ada unsur politis, dan beliau tidak menggunakan perannya sebagai Ulama agar bisa berpolitik di partai Islam, beliau tidak berafiliasi dengan partai Islam dan lebih memilih partai Nasionalis sebagai alat pijakannya dalam menjalankan misi dakwahnya.

Dari definisi konsep di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konsep Politik dakwah dalam hal judul ini tidak bermakna menggunakan dakwah dalam rangka tujuan politik, tapi dalam konteks penelitian ini yaitu bagaimana cara mengatur dan mengurus umat melalui dakwah dengan peran yang berbeda sebagai Ulama dan Umara. Dan Umat dalam penelitian politik dakwah KH Muhammad Bin Muafi adalah ketika beliau menjadi Ulama, maka umatnya yang berasal dari alumni, santri, walisantri dan masyarakat umum. Sementara umat ketika beliau menjadi Umara yaitu para kolega dan rekan sejawat anggota DPRD Jawa Timur dan Seluruh Jajaran Staf Kantor DPD Partai Golkar yang berdasarkan SK

seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga* adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.³¹

Ada tiga hal pemikiran tradisi fenomenologis yang secara umum dikaji oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi; *Pertama*, fenomenologi yang selalu dikaitkan dengan tokoh Edmund Husserl salah satu pendiri fenomenologi modern. Husserl yang menulis selama pertengahan abad ke-20, berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.³² Pendapat ini menunjukkan dengan pengalaman dan perhatian sadar yang dialami oleh manusia kebenaran dan pengetahuan dapat diperoleh seseorang. Akan tetapi syarat untuk dapat melakukan perhatian sadar (*conscious attention*) seseorang harus menyingkirkan bias yang ada pada dirinya. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir dan kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa

³¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana. Prenadamedia, 2014), 40.

³² Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 58

objektifikasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.³⁵

Melalui pembacaan teori Konstruksi sosial Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan masyarakat tentang Politik Dakwah KH Muhammad Bin Muafi. Dimana dalam tahap eksternalisasi dan objektifikasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana KH Muhammad Bin Muafi berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini masyarakat dipandang sebagai realitas objektif. Dan dalam tahap internalisasi merupakan momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Ketiga momen itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif.

Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memposisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial sebagai *guidance* karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sesuai dengan realitas yang akan hendak diteliti. Peneliti melakukan

dinamis dan terus berkembang. Politik merupakan perwujudan diri manusia dalam proses perkembangannya, karena inti utama dari politik adalah manusia, dan apapun telaah pengamatan dan alasannya adalah factor dari manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Anton H. Djawamaku²² bahwa pribadi seseorang manusia adalah unit dasar empiris Analisa politik. Bagaimana kemampuan seseorang membuat orang lain melakukan sesuatu dan mempengaruhi perilaku merupakan bentuk kekuasaan politik. Kekuasaan dalam politik membuat orang melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan, dan terkadang membuat mereka percaya itu adalah ide mereka. Kekuasaan politik ini sama halnya dengan kekuasaan Da'I dalam berdakwah dimana dapat mempengaruhi perilaku dan membuat mad'u melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan Da'i.

Meskipun secara teoritis konseptual politik dan dakwah merupakan dua wilayah yang berbeda dan terpisah, namun secara historis dan empiris telah terjadi interaksi antara politik dan dakwah. Hubungan dalam interaksi bersifat dua arah atau lebih. Reaksi atau respon yang timbul dalam interaksi tidak hanya ditentukan oleh aksi itu, tetapi juga oleh aksi yang lain.²³

Menurut Khairul Azmi Muhammad, politik Islam adalah politik dakwah.²⁴ Ilmu politik islam secara global dapat dipahami sebagaimana ilmu politik pada umumnya, hanya saja ia membatasi dirinya pada pendasaran penggalian ide-ide

²² Dalam Anton H. Djawamaku (1985: 144), Abdulkadir B. Nambo dan Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa, MEMAHAMI TENTANG BEBERAPA KONSEP POLITIK (Suatu Telaah dari Sistem Politik), Jurnal Mimbar Volume XXI No. 2 April-Juni 2005, 263

²³ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta:Gramedia Widiasarana,1992), 2-11

²⁴ Khairul Azmi Mohammad, *Kepemimpinan Politik dalam Islam: Satu Analisis Awal dalam Konteks Malaysia*, dalam *Islam, Politik dan Kerajaan*, ed. Khairul Azmi, Mohammad (Johor: Pejabat Ketua Penerangan dan Penyelidikan Kerajaan Negeri Johor, 2003), 36-37.

politik pada sumber pokok islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Faktor inilah yang membedakan ilmu politik islam dari ilmu politik lain.²⁵ Politik dakwah dalam hal judul ini tidak bermakna menggunakan dakwah dalam rangka tujuan politik namun bagaimana cara mengatur dan mengurus ummat dalam dakwah dengan peran yang berbeda antara Ulama dan Umara. Dalam kaitannya hubungan bernegara dan bermasyarakat, di Negara Indonesia hukum islam dan politik tidak dapat dipisahkan, karena penduduk Indonesia merupakan mayoritas beragama Islam. Jika hukum islam ingin diterapkan di suatu negara, maka harus ada dukungan dari Politik di jajaran pemerintahan. Semakin banyak perwakilan elit politik dari kaum islam yang dapat memperjuangkan hukum islam maka kebijakan dan kesejahteraan kaum islam akan lebih terjamin dan kemaslahatan ummat tetap terjaga. Seperti yang diungkapkan oleh Asafri Jaya Bakri "Hukum-hukum diundangkan untuk kemaslahatan hamba."²⁶ Yaitu sesungguhnya syariat yang ditetapkan itu bertujuan untuk tegaknya atau dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Abdul Halim mengatakan dalam disertasinya bahwa Semakin baik hubungan Islam dan dengan kebijakan Politik maka semakin besar juga peluang Hukum Islam diaktualisasikan, dan pun sebaliknya semakin tidak sejalan hubungan Islam dan politik, maka Semakin kecil peluang Hukum Islam diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat suatu negara.²⁷ Ibnu Qayyim

²⁵ Ahmad Hakim, M. thalhah, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 46

²⁶ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 64

²⁷ Abdul Halim, *Peradilan Agama dalam Politik Hukum di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), XIII-XIV

dan membentuk suatu tindakan sosial yang diakui secara bersama. Pada momen internalisasi ini individu menyerap segala hal yang bersifat objektif dan realisasikan secara subjektif.

Dalam penelitian ini proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang menjadi realitas objektif dalam Politik dakwah KH Muhammad Muafi melalui peran Ulama Umaranya menjadi referensi utama para mitra dakwah dalam menjalani fakta sosial. Dalam konteks politik dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Muafi merupakan konfigurasi yang sangat penting dalam menjalankan peran Ulama maupun Umaranya.

Penerapan teori Berger Konstruksi social ini tidak terbatas pada analisis masyarakat secara makro, serta pranata social yang besar namun juga dapat menganalisis kelompok kecil seperti pernikahan antara suami istri, perilaku beragama, individu dan juga Politik dakwah seperti didalam penelitian kali ini. Dalam perjalanan sejarahnya politik dakwah dari Jaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kini ditata dan diterima untuk melegitimasi kosntruksi social yang sudah ada dan memberikan makna dari berbagai bidang pada pengalaman individu sehari-hari.

Dalam teori Konstruksi sosial Berger Agama dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial masyarakat. Sama halnya dengan agama, Politik dan dakwah yang ketika berada dalam susunan teks maka akan menjadi Norma, tata nilai, aturan dan sebagainya. Teks dan norma tersebut menjadi acuan yang berfungsi mengontrol dan menuntun tindakan masyarakat. Dengan demikian Politik dan

Nama asli beliau adalah Muhammad dengan panggilan kesehariannya yaitu 'Mamak'. Ayah beliau adalah KH. Ahmad Mu'afi Alif Zaini dan ibu beliau adalah Nyaih Hj. Nur Jihan Syakir yang berasal dari Lasem. KH Muhammad Bin Muafi lahir di Sampang tanggal 5 September 1985 dan beralamat di Desa Prajjan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Nama lengkap beliau saat ini adalah KH. Muhammad Bin Muafi Zaini, M.PSDM, M.Pd.I dan hobby yang sangat digemarinya yaitu Sepak Bola. Beliau saat ini memiliki seorang istri yang berprofesi sebagai Dokter bernama Nyai dr. Ita Fajria dan sudah dikaruniai dua orang anak.

Ketika beliau masih menjalankan Pendidikan Sarjana di Al-Ahgaff University Negeri Yaman Timur tengah, beliau harus menerima kenyataan bahwa Ayahnya meninggal dan harus meneruskan amanah sebagai pengasuh Pondok Pesantren dengan berbagai Lembaga Pendidikan di usia yang relatif muda yakni 21 Tahun. Dan beliau mengalami sosialisasi sekunder³ dalam hidupnya sejak usia 21 tahun ketika memangku jabatan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nazhatut Thullab.

Riwayat Pendidikan KH Muhammad Muafi dimulai dari bangku SD yang dijalannya selama 6 Tahun di SDN 1 Prajjan dan lulus di tahun 1997. Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan tingkat SMP di SMPN 1 Lasem dan lulus di tahun 2000. Setelah itu beliau melanjutkan Pendidikan SLTA di MA Tribakti Mandiri

³ Soialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Lihat, Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan (Jakarta: LP3ES, 1190) 188.

dan lulus tahun 2003. Kemudian beliau memulai Pendidikan tinggi di Al-Ahgaff University Yaman namun pada tahun tahun 2006 harus berhenti sebelum lulus karena harus kembali ke Tanah Air Indonesia sepeninggal Ayah beliau. Hingga akhirnya beliau menamatkan Pendidikan Sarjana beliau di STIT Nazhatut Thullab Sampang di tahun 2009 dan langsung melanjutkan Pendidikan Magister di Universitas Airlangga Surabaya dengan mengambil Jurusan Ilmu pengembangan sumber daya manusia dan berhasil mendapatkan gelar M.PSDM di Tahun 2011. Tidak berhenti disitu beliau kembali melanjutkan Pendidikan Magisternya di Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus Tahun 2013 dengan gelar M.PdI.

Minat dan perannya dalam keorganisasian terlihat sejak beliau menjalani Pendidikan tingkat SMP, beliau menjadi Wakil Ketua Osis di SMPN 1 Lasem. Setelah menyelesaikan Pendidikan SMP nya, beliau melanjutkan tingkat SLTA nya di MA Tribakti Kediri, disanapun beliau bergabung dalam organisasi Lembaga Pengembangan Bahasa dan menduduki jabatan Ketua di Lembaga tersebut. Selepas Lulus Pendidikan tingkat SLTA, beliau melanjutkan Pendidikan tingginya di Al-Ahgaff University Yaman, disana beliau juga masuk dalam keanggotaan suatu organisasi, yakni PC Istimewa NU Yaman dan menjabat sebagai Sekretaris. Sepulangnya dari Yaman, beliau kembali ke Sampang dan harus menyelesaikan Studi pendidikan Tingginya di Indonesia, beliau bergabung dalam organisasi RMI NU Cab. Sampang dan menduduki jabatan sebagai Ketua. Dan jabatan sebagai Dewan Pembina Partai Golkar Sampang sekaligus Ketua

momen ini manusia melakukan adaptasi diri dan bebas menilai dan menafsirkan bentuk sosiokulturalnya. Dalam konteks ini maka akan berbeda antara eksternalisasi satu orang dengan yang lainnya, karena hal tersebut merupakan realitas subjektif dari diri manusia itu sendiri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh KH Muhammad Muafi di masa awal kepemimpinannya sebagai pemangku Pondok Pesantren Nazhatut Thullab merupakan hal yang berat. Namun tekad kuat dan kecintaannya kepada Ayahanda membuatnya terus bersemangat untuk mengemban amanah tersebut. Beliau banyak didukung oleh sang Ibunda Nyai Hj Nur Jihan Syakir yang menguatkan dan memberikan energi positif untuk pantang menyerah dalam melakukan setiap kegiatan dan kebijakan untuk Pondok, santri maupun masyarakat sekitar.

Dalam hal ini KH Muhammad Muafi menyadari akan peran gandanya yang perlu mendapatkan tempat dan perlakuan khusus disesuaikan dengan keadaan. KH Muhammad Muafi melakukan adaptasi diri terhadap peran Ulamanya sejak mendapatkan sosialisasi primer melalui lingkungan keluarganya. Sebagai Anak Laki-laki satu-satunya beliau menyadari bahwa tanggung jawab memangku dan mengasuh Pondok Pesantren yang telah berdiri berabad-abad akan diembannya suatu saat. Dan tibalah ketika KH Muhammad Muafi harus menerima kenyataan bahwa Ayahanda Alm. KH Muafi Alif Zaini tutup usia sehingga mengharuskannya meneruskan perjuangan dan tanggung jawab sang Ayah di Usia 21 tahun yang dijalani beliau merupakan proses awal dalam

konstruksi sosial. Beliau melakukan adaptasi diri dengan dunia sosio kulturalnya yang menempatkan dirinya sebagai seorang Ulama. Pada masa ini ada beberapa orang yang mampu beradaptasi dan ada juga yang tidak mampu beradaptasi dengan penolakan dan penghindaran. Pengetahuan individu KH Muhammad Muafi merupakan Realitas subjektif dimana beliau melakukan interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosialnya. Secara kolektif, individu mampu membentuk konstruksi realitas objektif yang kompleks melalui tindakan dan tingkah laku yang sudah terpola dan dipahami secara bersama.

Momen penyesuaian diri yang dilakukan oleh beliau sebagai Ulama dapat dikonseptualkan sebagai berikut:

Pertama, ketika beliau ditakdirkan menjadi satu-satunya anak laki-laki dari tujuh bersaudara dari Pasangan KH Muaf Alif Zaini dan Nyai Nur Jihan Syakir. Sehingga menjadikan beliau sebagai putera mahkota sejak kecil. KH Muhammad Muafi terdidik secara alamiah oleh lingkungan bahwa suatu saat akan meneruskan kepemimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab.

Kedua, pada masa awal beliau meneruskan kepemimpinan Pondok pesantren ketika berumur 21 tahun dan harus berhenti dalam menempuh pendidikan tinggi di Timur Tengah Yaman. Pada masa itu Merupakan masa-masa yang krusial dan banyak membutuhkan dukungan dari keluarga dan para alumni sepuh. Beliau menyadari bahwa posisi yang beliau jalani pasti akan terjadi dan beliau harus siap kapanpun dibutuhkan.

Dengan sering melakukan diskusi tatap muka bersama keluarga besar, Kiai-kiai sekitar Pondok Pesantren dan alumni-alumni sepuh dapat menambah pemahaman beliau akan harapan dan peranan yang diinginkan masyarakat untuk dijalankannya kedepannya. Penyesuaian awal yang dilakukan oleh beliau bagaimana memahami sistem yang ada di Pondok Pesantren beserta lingkungan sosial yang ada di sekitar Pondok yaitu Desa Prajnan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Disamping itu beliau harus melanjutkan pendidikan tinggi beliau yang harus terhenti, dan menjalankan peran sebagai mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjananya. Dan kemudian menambah pengetahuannya dengan mengambil Jurusan dibidang Pengembangan Sumber daya manusia untuk pendidikan magisternya.

Momen Objektivasi merupakan proses pembentukan fakta sosial. Dimana hasil dari proses eksternalisasi membentuk suatu konsep, dan konsep tersebut selalu diupayakan, diaplikasikan dan ditransformasikan melalui tindakan dan ucapan oleh KH Muhammad Muafi sehingga kemudian menjadi suatu kenyataan yang objektif. Sehingga secara perlahan dan alamiah apa yang dilakukan oleh KH Muhammad Muafi menjadi acuan dan menjadi kenyataan objektif yang disebut dengan objektivasi.

Dalam peranannya sebagai Ulama-Kiai yang mempunyai Ratusan ribu alumni, apa yang diputuskan oleh seorang Kiai akan menjadi keputusan masyarakat (*Society Decision*) melalui transfer keluar oleh para

alumni sebagai wujud konkrit dari kontribusi pondok pesantren bagi masyarakat. Seperti apa yang diungkapkan oleh Horikoshi dalam buku *Para Pengemban Amanah* karya Muhammad Iskandar, bahwa Kedudukan Kiai demikian dominan karena adanya kemampuan dalam bidang lain, misalnya sebagai motivator dalam perubahan sosial dan politik. Kiai adalah seorang ahli agama dan fasih serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikut-pengikutnya. Kiai dapat menjelaskan suatu masalah yang sulit sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka.

KH Muhammad Muafi melalui peran Ulamanya adalah dengan membangun kedekatan *Personal Approach* dengan konsep kesederhanaan, dan Mandiri sehingga dapat membentuk karakter santri sebagai sarana islamisasi yang memadukan tiga unsur, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

melakukan dakwah bil-hikmah dengan memahami apa yang dibutuhkan masyarakat. Sistem pendidikan dan budaya yang dianut oleh pondok pesantren merupakan hasil internalisasinya. Dengan menjalani peran Ulama di era Milenial sekarang ini beliau membaca peluang dan efek jangka panjang. Politik dakwah berbasis social kemasyarakatan yang dijalankan oleh KH Muhammad Muafi yaitu dengan duduk bersama dan membaca apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bisa masuk dan bergaul dengan semua golongan dari rakyat jelata, blatir, pengusaha dan elite politik, hingga membentuk suatu keharmonisan masyarakat sampang.

Tokoh Bajingan yang banyak ditakuti oleh warga dan warga enggan untuk berhubungan dengan mereka, namun KH Muhammad malah merangkul mereka tanpa perlu ikut terlibat dalam kegiatan yang diluar syari'at tersebut. Sesuai dengan prinsipnya "*bertakwa kapanpun dan dimanapun...*". Tokoh blatir/bajingan yang awalnya sering membunuh orang, minum-minuman keras, beliau dekati dengan halus agar dapat berubah menjadi lebih baik. Beliau tidak menyalahkan keadaan mereka yang menyimpang dari agama, namun KH Muhammad Muafi lebih melihat peluang perubahan pribadi tokoh bajingan tersebut dan efek jangka panjangnya, dengan menyarankan agar anak-anak mereka dimasukkan dalam pendidikan Pondok Pesantren sehingga dapat meminimalisir kemungkinan sikap dan sifat orang tua mereka diturunkan pada anak mereka.

2. Momen Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Politik Dakwah KH Muhammad Muafi melalui peran Umara

Momen Eksternalisasi KH Muhammad Muafi diidentifikasi dari proses adaptasi tekstual, adaptasi sosio kultural dan adaptasi politik. Proses adaptasi yang dimaksud disini adalah bisa berupa penolakan, penerimaan atau mungkin penyesuaian. dan bagaimana Politik dakwah KH Muhammad Muafi dalam melakukan perannya sebagai Umara di tengah-tengah keanggotaan organisasi DPD Partai Golkar Kabupaten Sampang yang menempatkan dirinya sebagai Ketua dari organisasi tersebut, merupakan sebuah bentuk eksternalisasi dari konstruksi sosial.

Dalam hal perannya sebagai Umara KH Muhammad Muafi menyadari tidak semua masyarakat, santri maupun alumni menyetujui akan keputusannya terjun di dunia politik. Beliau mengambil keputusan berat tersebut karena ada tujuan yang lebih besar dibaliknya. Beliau menyadari bahwa sebagai Ketua DPD Partai Golkar yang merupakan partai Nasionalis tidak sesuai dengan fanatisme masyarakat Madura terhadap partai Islam. Namun dengan wewenang dan kebijakannya sebagai Ketua DPD Partai tersebut dapat membuat peraturan-peraturan yang membumikan nilai Islam. Dengan Politik kebijakan dakwahnya KH Muhammad Muafi memberikan prioritas utama kepada calon-calon legislatif dari partai tersebut yang berasal dari santri.

Momen Internalisasi, yaitu proses konstruksi sosial yang terakhir yang menunjukkan nilai-nilai apa saja yang menjadi kenyataan objektif melalui perannya sebagai Umara. Proses internalisasi KH Muhammad Muafi dengan memberikan kebijakan yang tujuannya untuk kemaslahatan dan pro ummat. Seperti menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan bantuan sosial pembangunan TPA, mengupayakan kesetaraan IPM Sampang Utara dan Selatan.

Tabel 4.2

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Peran Umara

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia Sosio-kultural	Menyesuaikan dengan kondisi politik sejak tahun 2008 dan berkontribusi aktif dalam politik dengan masuk dalam keanggotaan partai Golkar di tahun 2013
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia Sosio-kultural	dengan ideologi <i>ittaqillaha haithuma kunta</i> “bertakwalah dimanapun berada...” sebagai landasan dalam menjalankan peran sebagai Ketua DPD Partai Golkar yang Nasionalis. Dan anggota Komisi E DPRD Jatim
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural	Memberikan kebijakan yang tujuannya untuk Maslahat dan pro ummat. Seperti menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan bantuan sosial pembangunan TPA, mengupayakan kesetaraan IPM Sampang Utara dan Selatan

lembaga pendidikan agama islam, sudah tentu membawa misi nilai-nilai ajaran Islam, dan misi pembangunan, yaitu pembangunan yang berakar dalam masyarakat. Dengan begitu pesantren adalah sebuah contoh nyata dari pembangunan nilai dari cita-cita keagamaan, sehingga pantaslah jika Pesantren dapat disebut sebagai agen pembangunan masyarakat dan menjadi pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Santri harus memiliki Baik budi atau baik tata krama (*akhlakul karimah*) terhadap segala makhluk, menjadi landasan penting dalam proses menghadapi realitas sosial yang akan dihadapi santri.

Membangun sinergitas dan kondusifitas masyarakat sampang

Dalam memandang kemungkinan terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh politik, KH Muhammad Muafi mempunyai cara dalam menyikapinya. Beliau menggunakan perspektif struktural dalam membagi perannya sebagai Ulama-Umara. Dimana dalam dakwah kesehariannya di tengah masyarakat dan santri pondok pesantren, KH Muhammad Muafi tidak pernah membicarakan perannya sebagai Anggota DPD Partai Golkar maupun Anggota DPRD Jawa Timur. Agar masyarakat yang memandang bahwa politik itu kotor dan penuh tipu muslihat dapat mengerti, bahwa KH Muhammad Muafi dapat memisahkan urusan politiknya dengan dakwahnya sebagai Ulama. Walau pada kenyataannya kegiatan politik KH Muhammad Muafi merupakan kegiatan dakwah islamiyah dalam rangka mencapai kemaslahatan Umat.

merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Hal tersebut merupakan kecendrungan alami dan tak dapat dihindarkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. KH Muhammad Muafi dalam menghadapi realitas sosialnya mau tidak mau bersinggungan dengan aktor politik dan dunia politik.

Mengamalkan nilai keislaman *Ittaqillaha haithuma kunta*

Dalam menjalankan peran Umaranya, KH Muhammad Muafi tetap berpegang pada moral agama dalam politik, dimana landasan perilaku politik atas dasar moral agama/ akhlakul karimah yang mengacu pada sumber Hukum Al-Qur'an dan Al-Hadist sehingga dalam berpolitik KH Muhammad Muafi tetap terjaga dari segi etika moral yang menjadi alat kontrol sepak terjangnya. KH Muhammad Muafi Bisa membagi peran dan status dengan ideologi *ittaqillaha haithuma kunta* “bertakwalah dimanapun berada...” sehingga dapat mengkader santri menjadi Ulama-Umara dan membawa perubahan terhadap tokoh-tokoh bajingan yang ada di beberapa daerah di Sampang. Dalam islam, kekuasaan bukanlah tujuan tapi merupakan instrumen untuk membumikan nilai-nilai keislaman. Kekuasaan menjadi penting dalam Islam dikarenakan ia cukup efektif sebagai alat penetrasi nilai-nilai hingga menjadi dunia kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Muhammad Muafi dalam wawancara, bahwa meskipun agama dan politik tidak dapat dipisahkan, namun dalam berpolitik umat islam tidak harus menggunakan simbol islam, misalkan dengan bergabung ke partai politik islam atau partai yang berasaskan islam. Dalam hal ini partai hanyalah wadah atau alat, sedangkan yang penting adalah cita-cita atau

tujuan kemaslahatan ummat/kepentingan islam. Dengan kata lain, islam sebagai agama harus dipisahkan dari Islam sebagai Ideologi Politik. Maka dari itu hubungan politik dan agama adalah hubungan substansial bukan merupakan hubungan formal.

. KH Muhammad Muafi dengan peran Ulama dan Umaranya sebagai *intellectual father* dan menjadi agen yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat secara umum untuk berubah di jalan yang benar dan mengikuti apa yang sudah dicita-citakan oleh KH Muhammad Muafi. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam buku “Islam dan Politik”, Politik dengan demikian, tidak dapat dipisahkan dari ajaran etika yang bersumber dari wahyu. Sehingga KH Muhammad menggunakan kekuasaan politik sebagai kendaraan untuk merealisasikan pesan-pesan wahyu yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Secara teori, Umat percaya bahwa ajaran islam meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Dari sudut pandang ini, cita-cita kekuasaan (politik) menyatu dengan wawasan moral sebagai pancaran iman seorang muslim. Politik adalah kompetisi yang berlangsung antar manusia, biasanya dalam kelompok, untuk membuat kebijakan sesuai keinginan mereka. untuk melakukan hal itu, kebijakan mungkin dibuat secara tidak langsung dengan membentuk nilai dan kepercayaan anggota masyarakat. Politik dengan demikian, tidak dapat dipisahkan dari ajaran etika yang bersumber dari wahyu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH Muhammad menyatakan bahwa benar Al-qur'an sebagai sumber utama syariat yang telah memberikan petunjuk kepada umat islam dalam kehidupan yang fana, tetapi petunjuk itu dalam banyak

kasus hanya bersifat garis besar. Masalah yang belum kunjung terpecahkan yaitu posisi syariat dalam masyarakat dan sistem politik yang ada. Maka dari itu peran Ulama yang menjalankan peran sebagai Umara sekaligus dapat merumuskan secara kreatif petunjuk Al-quran sesuai dengan realitas sosio-kultural dan historis umat untuk menghadapi masa dan ruang tertentu. Hal itu dimaksudkan agar tujuan syaria't, yakni terciptanya tata sosio-politik yang ditegakkan diatas fondasi moral yang kokoh, dapat tercapai demi kebaikan umat manusia itu sendiri.

2. Keterwakilan Anggota Legislatif dari Kalangan Santri

Politik dakwah islam yang dilakukan oleh KH Muhammad Muafi melalui peran Umara salah satunya yaitu mengupayakan keterwakilan Anggota Legislatif yang berasal dari santri. Karena penduduk Indonesia merupakan mayoritas beragama Islam. seorang santri yang dianggap mengerti akan hukum islam dapat menjadi kekuatan bagi umat islam di Indonesia. Jika hukum islam ingin diterapkan di suatu negara, maka harus ada dukungan dari Politik dari kalangan Islam yakni santri di jajaran pemerintahan. Semakin banyak perwakilan elit politik dari kaum islam yang dapat memperjuangkan hukum islam maka kebijakan dan kesejahteraan kaum islam akan lebih terjamin. Untuk itu guna mengoptimalkan peran Islam dan Negara, maka sudah seharusnya bagi kalangan Muslim khususnya santri untuk ikut berpartisipasi dalam membangun negara dengan keterlibatan aktif didalamnya yang dimulai dengan terjun dalam dunia politik praktis, sehingga membuat aspirasi yang diungkapkan merupakan suara hati rakyat muslim yang sudah terwakili oleh santri.

